

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam thyphoid Fever merupakan masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang seperti yang ditemukan secara endemik di seluruh Afrika, Amerika Selatan, Asia Timur dan khususnya di Asia Selatan (Haque *et al.*,2005). Demam tifoid adalah penyakit infeksi sistemik bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam tifoid ditandai dengan panas berkepanjangan yang diikuti dengan bakteremia dan invasi bakteri *Salmonella typhi* sekaligus multiplikasi ke dalam sel fagosit mononuclear dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan peyer's patch (Soedarmo, et al., 2015). Penularan bakteri salmonella typhi melalui berbagai cara, yaitu : food (makanan), fingers (jari tangan / kuku), fomitus (muntah), fly (lalat) dan melalui feses (Padila,2013).

WHO (World Health Organization) (2012) memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kematian terjadi tiap tahun akibat penyakit ini. Asia menempati urutan tertinggi pada kasus thyphoid ini, dan terdapat 13 juta kasus terjadi tiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 800-100.000 orang yang terkena penyakit demam thyphoid sepanjang tahun. Kasus thyphoid di derita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa 80% kasus tifoid di dunia berasal dari Banglades, Cina, India, Indonesia, Laos, Nepal, Pakistan. Demam

tifoid menginfeksi setiap tahunnya 21.6 juta orang (3.6/1.000 populasi) dengan angka kematian 200.000/tahun (Widodo, 2015).

Angka kejadian kasus demam thypoid di Indonesia diperkirakan rata-rata 900.000 kasus pertahun dengan lebih dari 20.000 kematian. Pada tahun 2012 penderita demam thypoid dan parathypoid sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa. Angka kematian diperkirakan sekitar 6-5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan. Secara umum insiden demam thypoid dilaporkan 75% didapatkan pada 3 umur kurang dari 24 tahun. Pada anak-anak biasanya diatas 1 tahun dan terbanyak di atas 5 tahun (Nurvina, 2013)

Di Jawa Timur kejadian demam tifoid, di Puskesmas dan beberapa Rumah Sakit masing masing 4000 dan 1000 kasus per bulan, dengan angka kematian 0,8%. Demam thypoid Fever di Kabupaten Jember, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2010, terdapat 25.996 penderita dan masuk 15 besar kesakitan di Wilayah Kabupaten Jember dan insiden terbesar terjadi pada usia anak – anak (Setennisia, 2014).

Berdasarkan pengamatan penderita demam typoid di RSD Kalisat Jember mencapai rata- rata 934 kasus mulai 2010-2015 mencapai 180 di antaranya 45 orang dewasa 59 remaja, 79 berusia 5 < tahun. Untuk data penderita pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2015 di dapatkan bahwa jumlah penderita demam typoid berjumlah 12 orang dan mempati urutan daftar penyakit ke 3 yang paling sering ditemukan. Sehingga butuh pelayanan yang baik dan profesional untuk petugas kesehatan dalam

menangani kasus typhoid ini, guna meningkatkan taraf kesehatan bagi masyarakat.

Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi berat ataupun menyebabkan hostnya menjadi karier apabila tidak diterapi adekuat dan tepat. Hal ini dapat terjadi bila seseorang dalam keadaan status gizi yang kurang/buruk, imunitas jelek, dan hidup di lingkungan padat dan sumber air yang tercemar. Oleh karena itu, selain deteksi dini dan terapi adekuat, penting untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat demi memutus rantai kehidupan kuman ini (Widoyono, 2011)

Dampak demam typhoid dari telaah kasus demam typhoid di Rumah Sakit besar Indonesia, menunjukkan angka kesakitan cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 500 per 100.000 penduduk. Angka kematian diperkirakan sekitar 6-5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta kurang sempurnanya proses pengobatan. Secara umum insiden demam typhoid Fever dilaporkan 75% didapatkan pada umur kurang dari 30 tahun. Pada anak-anak biasanya diatas 1 tahun dan terbanyak di atas 5 tahun (Depkes RI, 2006: 6).

Penularan demam typhoid Fever terjadi melalui mulut, kuman *Salmonella typhi* masuk kedalam tubuh melalui makanan atau minuman yang tercemar ke dalam lambung, ke kelenjar limfoid usus kecil kemudian masuk kedalam peredaran darah. Menurut penelitian Evanson (dalam Seftian, 2017) menjelaskan bahwa penyebab terbesar dari penyakit typhus abdominalis adalah keadaan sosio ekonomi yang rendah serta kebersihan pribadi yang buruk. Kuman dalam peredaran darah yang pertama berlangsung singkat,

terjadi 24-72 jam setelah kuman masuk, meskipun belum menimbulkan gejala tetapi telah mencapai organ-organ hati, kandung empedu, limpa, sumsum tulang dan ginjal. Pada akhir masa inkubasi 5–9 hari kuman kembali masuk ke aliran darah (kedua kali) dimana terjadi pelepasan endotoksin menyebar ke seluruh tubuh dan menimbulkan gejala demam thyphoid Fever (Evanson, 2008)

Pencegahan demam thyphoid Fever diupayakan melalui berbagai cara: umum dan khusus/imunisasi. Termasuk cara umum antara lain adalah peningkatan higiene dan sanitasi karena perbaikan higiene dan sanitasi saja dapat menurunkan insidensi demam thyphoid Fever. (Penyediaan air bersih, pembuangan dan pengelolaan sampah). Menjaga kebersihan pribadi dan menjaga apa yang masuk mulut (diminum atau dimakan) tidak tercemar *Salmonella typhi*. Pemutusan rantai transmisi juga penting yaitu pengawasan terhadap penjual (keliling) minuman/makanan (Darmowandowo, 2006)

Peran perawat terhadap masalah ini adalah pemberi asuhan keperawatan kepada klien dan anggota keluarga yang sakit, sebagai pendidik kesehatan, dan sebagai fasilitator agar pelayanan kesehatan mudah dijangkau dan perawat dengan mudah dapat menampung permasalahan yang dihadapi klien dan anggota keluarga serta membantu mencari jalan pemecahannya, misalnya mengajarkan kepada klien dan anggota keluarga untuk mencegah agar tidak terjadi penyakit tifus. Alasan klien dan anggota keluarga sebagai sasaran asuhan keperawatan karena klien dan anggota keluarga merupakan anggota terkecil dari masyarakat yang harus di bina, di kenalkan terlebih

dahulu supaya dalam pemberian asuhan keperawatan kepada klien dan anggota keluarga ini dapat tercapai sesuai yang telah di targetkan.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan kepada penyakit demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian penyakit Demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan penyakit Demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember
- c. Mampu menyusun rencana rencana asuhan keperawatan penyakit Demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember
- d. Mampu melaksanakan rencana asuhan keperawatan penyakit Demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember
- e. Mampu evaluasi penyakit Demam thyphoid Fever pada Tn. R di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kalisat Jember

C. Metodologi

Dalam penulisan studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data secara langsung pada klien dan disertai dengan mengumpulkan pustaka mengenai penyakit demam thyphoid Fever.

D. Manfaat

1. Teoritis

Merupakan wadah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan teori yang telah diterima. Memambah pembuktian faktor yang berhubungan dengan demam tifoid fever dan untuk mengembangkan teori yang sudah ada.

2. Praktisi kesehatan.

Diharapkan penelitian ini dapat diimplementasikan di bidang kesehatan, khususnya Puskesmas/Rumah Sakit agar penyakit demam tifoid fever dapat diminimalisir dengan menekan resiko kejadiannya. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan intensitas penyuluhan kepada keluarga pasien

3. Bagi akademis

Literatur penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber data untuk penelitian berikutnya, serta memotifasi para mahasiswa, dosen dan para pemerhati pendidikan agar dapat mengembangkan penelitian ini untuk mengevaluasi seberapa jauh faktor tersebut berhubungan dengan demam tifoid fever.

4. Bagi Penderita Demam Tifoid Fever

Menambah pengetahuan penderita dalam mencegah demam tifoid fever sehingga bisa mengurangi faktor resiko kejadiannya